

**MAKNA DAN SIMBOL TARI *TIBA MEKA* DALAM
BUDAYA MASYARAKAT MANGGARAI TENGAH**



SKRIPSI

Oleh:

Marsianus Jemalik

2212037011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**MAKNA DAN SIMBOL TARI *TIBA MEKA* DALAM
BUDAYA MASYARAKAT MANGGARAI TENGAH**



SKRIPSI

Oleh :

Marsianus jemalik

2212037011


**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

MAKNA DAN SIMBOL TARI *TIBA MEKA* DALAM BUDAYA MASYARAKAT MANGGARAI TENGAH diajukan oleh Marsianus Jemalik, NIM 2212037011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 04 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dra. Suprivanti, M.Hum.
NUPTK 6441740641230062

Pembimbing II/ Anggota



Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 0954755656230132

Cognate/Anggota



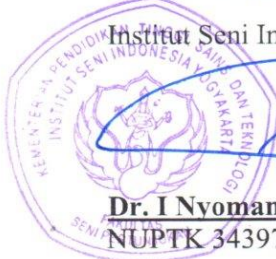
Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NUPTK 0057757658230153

Yogyakarta, **115 - 06 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 04 Juni 2026

Yang Menyatakan



Marsianus Jemalik

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Makna Dan Simbol Tari *Tiba Meka* Dalam Budaya Masyarakat Manggarai Tengah" dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Anggun Ida Mawadda, S.Sn,M.Sn sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari *Tiba Meka* di Kabupaten Manggarai Tengah, Ibu Irna Aburman, Ibu Erni Jem, Romo Inno Sutam, Bapak Felix Edon, Bapak Berto

Manti, Bapak Hiro Dale, yang telah membantu dalam memberi informasi.

4. Dr.Citra Aryandari,S.Sn.,M.A. selaku penguji ahli, terimakasih telah memberikan arahan dan masukan.
5. Dra.Tutik Winarti,M.Hum, selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum. Selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Tari, terimakasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah.
8. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
9. Kepada Ibu Bunga, yang telah melahirkan dengan penuh cinta dan pengorbanan. Terima kasih atas segala doa yang tiada henti engkau panjatkan, yang menjadi kekuatan hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Semoga segala kebaikan dan kasih sayang Ibu senantiasa dibalas dengan berkat dan kebahagiaan yang berlimpah.
10. Kepada Ibu Meliana Timung dan Bapak Matias Jemalik yang telah merawat dan membesarkan dengan penuh kasih sayang. Terima kasih atas segala doa, perhatian, serta dukungan, baik secara moral maupun material, yang senantiasa diberikan selama menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta hingga penyelesaian Tugas Akhir ini. Segala pengorbanan dan cinta yang telah diberikan menjadi

kekuatan besar untuk terus melangkah dan mencapai tahap ini. Semoga segala kebaikan Bapak dan Ibu senantiasa mendapat balasan berkat dan kebahagiaan.

11. Kakak saya Elen, Angela, Nita, Lili, dan adik saya Jeims. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan. Mohon maaf apabila banyak keluhan, curhatan, yang selama ini diadukan. Walaupun komunikasi dari jarak jauh, dukungan dan apresiasi dari kalian sangat berarti bagi penulis.
12. Kepada teman saya terkasih Tony Darmawan, Risna Adul, Dio Ndong, Cesa Aburman, Savio Darman, terimakasih atas tenaga dan dukungan selama menemani masa penulisan skripsi. Mohon maaf telah banyak merepotkan hal-hal kecil selama menjalani pengerjaan skripsi ini.
13. Kepada keluarga kecil yang saya temui selama di jogja, IKMT dan Komunitas Ite Manggarai. Terimakasih telah menemani masa pendidikan selama ini, banyak doa dan harapan besar untuk kita semua kedepannya. Semoga kita semua sukses dan mendapatkan kehidupan yang sangat baik setelah ini.
14. Kepada teman-teman "Mahastidwiasa" yang telah mau saling mendukung serta merangkul selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih untuk setiap kenangan, semoga menjadi pengalaman yang berharga dikemudian hari.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan

pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 04 Juni 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Marsianus Jemalik', with a small dot at the end.

Marsianus Jemalik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
RINGKASAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	13
G. Metode Penelitian	18
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MANGGARAI TENGAH	21
A. Latar Belakang Wilayah Manggarai Tengah	21
B. Sistem Budaya Masyarakat Manggarai Tengah	29
1. Adat Istiadat	29
2. Agama dan Kepercayaan	48
3. Bahasa	52
C. Bentuk Penyajian Tari <i>Tiba Meka</i>	58
1. Asal-usul Tari <i>Tiba Meka</i>	58
2. Unsur-unsur dalam Tari <i>Tiba Meka</i>	59
D. Fungsi Dan Konteks Tari <i>Tiba Meka</i> Di Masyarakat Manggarai Tengah 79	
BAB III MAKNA DAN SIMBOL TARI <i>TIBA MEKA</i>	82
A. Konsep Teori	82
1. Proses semiosis dalam pertunjukan Tari <i>Tiba Meka</i>	83
2. Kedudukan tari sebagai sistem tanda tingkat kedua	84
B. Makna dan Simbol Yang Terdapat Di dalam Unsur-unsur Tari <i>Tiba Meka</i> 86	
1. Makna dan simbol gerak tari <i>Tiba Meka</i>	86
2. Makna dan Simbol Penari dan Jumlah Penari <i>Tiba Meka</i>	95

3.	Makna dan Simbol Iringan Tari <i>Tiba Meka</i>	96
4.	Makna Dan Simbol Pola Lantai Tari <i>Tiba Meka</i>	100
5.	Makna Dan Simbol Properti Tari <i>Tiba Meka</i>	110
6.	Makna Dan Simbol Rias Dan Busana Tari <i>Tiba Meka</i>	115
BAB IV KESIMPULAN		128
DAFTAR SUMBER ACUAN.....		131
A.	Sumber Tertulis	131
B.	Narasumber	134
C.	Diskografi	135
D.	Webtografi.....	135
GLOSARIUM.....		136
LAMPIRAN.....		146



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Penelitian.....	17
Gambar 2. Upacara <i>Penti</i>	31
Gambar 3. Upacara <i>Congko Lokap</i>	34
Gambar 4. Pertunjukan Permainan <i>Caci</i>	36
Gambar 5. Sawah <i>Lodok</i>	39
Gambar 6. Upacara <i>Wuat wa'i</i>	41
Gambar 7. Tenun <i>Songke</i>	48
Gambar 8. Alat Musik Gong.....	67
Gambar 9. Alat Musik Gendang	68
Gambar 10. Alat Musik Gendang <i>Tambur</i>	69
Gambar 11. Busana Penari Putra Tari <i>Tiba Meka</i>	77
Gambar 12. Busana Penari Putri Tari <i>Tiba Meka</i>	79
Gambar 13. Pose Gerak <i>Pemaka</i>	86
Gambar 14. Pose Gerak <i>Wisi Loce</i>	88
Gambar 15. Pose Gerak <i>Pandang Cepa</i>	90
Gambar 16. Pose Gerak <i>Sae</i>	91
Gambar 17. Pose Gerak <i>Sae</i>	93
Gambar 18. Pose Gerak <i>Ndundundake</i>	94
Gambar 19. Membentuk Tampak Depan dari <i>Mbaru Gendang</i> (penari putra melakukan gerak <i>Pemaka</i>).....	101
Gambar 20. Segitiga (Penari putri melakukan penghormatan awal dan melakukan gerak <i>Sae</i>).....	102
Gambar 21. Setengah lingkaran (Penari putri melakukan gerak <i>Pandang Cepa</i>).....	104
Gambar 22. Penari 1,2,dan 3 melakukan Gerak <i>Ndundundake</i> sebelum melakukan penghormatan penutup pada tamu.....	106
Gambar 23. vertikal kedepan (Penari 1, 2, dan 3 melakukan gerak <i>Sae</i> persiapan sebelum penghormatan penutup kepada tamu)	107
Gambar 24. lingkaran (Penari putri melakukan gerak penghormatan penutup kepada tamu)	109
Gambar 25. Properti <i>Kope Sundang</i>	110
Gambar 26. Properti <i>Ndeki</i>	112
Gambar 27. <i>Lopa</i>	113
Gambar 28. Properti Selendang <i>Songke</i>	114
Gambar 29. <i>Sapu Curuk</i>	116
Gambar 30. <i>Towe songke</i>	117
Gambar 31. <i>Tubi Rapa</i>	119
Gambar 32. <i>Deko bakok agu baju bakok</i>	120
Gambar 33. <i>Slepe</i>	121
Gambar 34. <i>Balibelo</i>	123
Gambar 35. <i>Baju Mbero</i>	124
Gambar 36. <i>Wiron songke</i>	126
Gambar 37. Inosensius Sutam (Budayawan)	146
Gambar 38. Felix Edon (Seniman Musik Tradisional Manggarai).....	146
Gambar 39. Hironimus Dale (Seniman Musik Tradisional Manggarai).....	147
Gambar 40. Irna Aburman (Narasumber Tari Tiba Meka Dan Seniman Tari	

Tradisonal Manggarai)	147
Gambar 41. Yovita Erni Jem (Narasumber Tari Tiba Meka Dan Tari Tradisional Manggarai)	148
Gambar 42. Berto Manti (Narasumber Tari Tiba Meka Dan Tari Tradisional Manggarai)	148



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Narasumber	146
Lampiran 2 Kartu Bimbingan	149



MAKNA DAN SIMBOL TARI *TIBA MEKA* DALAM BUDAYA MASYARAKAT MANGGARAI TENGAH

Oleh:
Marsianus Jemalik
NIM: 2212037011

RINGKASAN

Tari *Tiba Meka* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Manggarai Tengah Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang berfungsi untuk menyambut tamu. Pertunjukan tari ini mengintegrasikan ragam properti adat yang kaya makna filosofis, meliputi *Cepa* (sirih pinang), *Lopa* (kotak sirih pinang), *Kope Sundang* (parang), *Ndeki*, *Loce* (tikar), dan selendang *Songke* sebagai simbol penerimaan tamu secara resmi sebagai bagian dari saudara. Konteks pertunjukan yang semula bersifat sakral dalam tatanan ritual adat kini mengalami transformasi menjadi komoditas hiburan, panggung pariwisata, dan festival budaya umum, sehingga memerlukan kajian ilmiah yang mendalam guna menjaga kelestarian nilai filosofis aslinya.

Landasan teoritis dalam penelitian ini dibangun secara hierarkis menggunakan teori semiotika pertunjukan dari Nur Sahid untuk memandang tarian sebagai hamparan tanda, konsep tiga belas sistem tanda pertunjukan dari Tadeusz Kowzan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pementasan, serta analisis hubungan triadik (segitiga semiotika) dari Charles Sanders Peirce yang mengurai tanda melalui interaksi antara *representamen* (*sign*), objek, dan *interpretan*. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, studi literatur, serta wawancara mendalam bersama budayawan, tokoh adat, koreografer, dan seniman musik tradisional di Kabupaten Manggarai Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari *Tiba Meka* tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni atau hiburan, tetapi memiliki kedudukan sebagai warisan budaya yang menyimpan nilai-nilai luhur masyarakat Manggarai Tengah. Tari ini berperan sebagai identitas budaya, sarana komunikasi sosial, media pendidikan nilai budaya, serta wujud ekspresi estetis yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tanda yang terdapat dalam unsur pertunjukannya membentuk satu kesatuan makna yang menggambarkan nilai penghormatan, persaudaraan, kebersamaan, keterbukaan, dan kearifan lokal masyarakat Manggarai.

Kata kunci: Tari *Tiba Meka*, Penyambutan, Makna dan Simbol, Semiotika.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari *Tiba Meka* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tarian ini dikenal sebagai tarian untuk menyambut tamu, yang datang ke wilayah Manggarai. Tari *Tiba Meka* tidak hanya sekadar sebuah pertunjukan yang menarik, tetapi juga merupakan bagian dari ekspresi budaya yang kaya akan makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Melalui gerak, penggunaan alat, musik, properti, kostum serta cara penyajiannya, tarian ini menggambarkan sikap masyarakat terhadap tamu sebagai bagian dari keluarga atau saudara yang dihormati. Secara etimologis, istilah *Tiba Meka* berasal dari dua kata dalam bahasa Manggarai, yaitu "*Tiba*" yang berarti menerima dan "*Meka*" yang berarti tamu. Dengan demikian, Tari *Tiba Meka* dapat dimaknai sebagai tindakan menerima atau menyambut tamu dengan penuh penghormatan.¹ Tradisi menyambut tamu tersebut dulunya merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat Manggarai dalam menyambut dan berinteraksi secara langsung dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diperoleh kesamaan pandangan terkait Tari *Tiba Meka* bahwa,

¹Inno Sutam & Maria Floriana F. B. Aburman. (2022). *Modul Tari Tiba Meka*. Manggarai: Dewan Kesenian Manggarai, 2022, p. 3.

sejarahnya Tari *Tiba Meka* pertama kali ditarikan untuk menyambut misionaris Katolik dipulau Flores, termasuk saat kunjungan uskup, dan imam baru yang datang untuk menyebarkan agama Katolik di daerah Manggarai beberapa ratus tahun yang lalu. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini kemudian bertransformasi menjadi sebuah seni pertunjukan tari yang saat ini dikenal luas oleh masyarakat Manggarai Tengah. Sebagai sebuah bentuk pelestarian, Tari *Tiba Meka* secara resmi diperkenalkan kepada publik pada 20 Oktober 1996 melalui kanal Youtube Bernhard Morin oleh Sanggar *Lawe Lenggong* dengan nama *Sae Tiba Meka*. Selain Sanggar *Lawe Lenggong* saat ini tari penyambutan ini diperkenalkan juga kepada publik lewat kanal Youtube Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XV, bersama Sanggar *Wela Songke*, dan masyarakat adat *Gendang Ka Sama*, yang kini dikenal dengan nama, Tari *Tiba Meka*. Meskipun demikian, tarian ini bukanlah suatu ciptaan tanpa dasar, ia berakar kuat dari ritual penyambutan tamu (*Meka*) dalam adat Manggarai yang telah dipraktikkan secara turun-temurun. Transformasi dari ritual adat menjadi bentuk tari yang menjadikannya sebagai kreasi baru berpola tradisi.

Dalam pementasannya, Tari *Tiba Meka* bukan hanya sekadar tari hiburan biasa, melainkan sebuah identitas budaya yang menyampaikan pesan penghormatan, keterbukaan, dan persahabatan.² Simbol-simbol dalam tarian ini meliputi penyajian alat-alat tradisional, seperti *Lopa*, *Cepa* (sirih, pinang, kapur) *Kope Sundang*, dan *Ndeki*, serta penggunaan *Loce* (tikar) tempat duduk

² Amat. (2024). "*Pelestarian Tarian Tiba Meka di Bali*". Denpasar:Universitas Udayana Press, pp. 50-53.

yang terbuat dari anyaman yang mempunyai filosofis mendalam bagi masyarakat setempat. Setiap properti ini bukan sekedar pelengkap panggung, melainkan simbol yang kaya akan makna seperti ungkapan selamat datang dan penerimaan tamu sebagai saudara. Oleh karena itu, melalui adaptasi unsur-unsur budaya ini ke dalam struktur gerakannya, Tari *Tiba Meka* tampil sebagai representasi identitas budaya dan sarana komunikasi sosial masyarakat Manggarai.

Fenomena keberadaan Tari *Tiba Meka* tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan Indonesia yang sangat beragam. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa beragam. Data Badan Pusat Statistik tahun 2020 mencatat terdapat sekitar 1.300 kelompok etnik dan lebih dari 700 bahasa daerah yang masih aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Keragaman budaya ini bukan hanya memperkaya bangsa secara kultural, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam pembentukan identitas nasional yang khas dan unik. Melestarikan warisan budaya lokal, termasuk seni tari tradisional, menjadi kewajiban moral sekaligus strategi mempertahankan keutuhan ragam budaya yang menjadi aset bangsa.³

Dalam konteks pelestarian tersebut, seni tari menjadi salah satu media kebudayaan yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Tidak hanya sebagai hiburan, seni tari tradisional juga sarat akan nilai-nilai sosial, spiritual,

³ Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020 Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta, p. 14.

dan filosofis yang merefleksikan sistem kepercayaan dan pola hidup masyarakatnya⁴. Tidak jarang, tarian tradisional menjadi sarana komunikasi budaya melalui simbol dan ritual yang diwariskan turun-temurun. Wilayah Nusa Tenggara Timur khususnya di Pulau Flores, dikenal memiliki kekayaan seni tari yang sangat banyak, seperti Tari *Hegong*, Tari *Dolo-dolo*, Tari *Hedung*, Tari *Gawi*, Permainan *Caci*, Tari *Ja'i*, Tari *Tenarere*, Tari *Soka*, dan berbagai jenis tari lainnya. keberagaman bentuk seni tari tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Flores memiliki tradisi budaya yang sangat kaya dan kuat dalam mempertahankan nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Di wilayah Manggarai Tengah, Tari *Tiba Meka* menjadi salah satu warisan budaya yang menonjol dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tarian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara adat maupun kegiatan resmi, seperti penyambutan tamu kehormatan, pejabat negara, maupun tamu istimewa lainnya. Dalam konteks tersebut, fungsi utama Tari *Tiba Meka* adalah sebagai media menyambut tamu dengan penuh penghormatan dan rasa tulus, yang merefleksikan nilai kearifan lokal masyarakat Manggarai Tengah.⁵

Namun demikian, di balik kekayaan makna yang dimilikinya, muncul fenomena yang cukup mengkhawatirkan dalam praktik penyajian Tari *Tiba*

⁴ Soedarsono. (2007). *Indikator Budaya dan Fungsi Seni Rupa dan Seni Pertunjukan Sebagai Ekspresi Identitas Budaya*. Jakarta: Pusat Studi Seni dan Budaya, pp. 23-25.

⁵ Ndiung & Bayu. (2019). "Ritus *Tiba Meka* Orang Manggarai dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Karakter". *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*. Vol. 21, p. 14.

Meka pada saat ini. Di berbagai kegiatan seni, upacara, maupun acara hiburan, banyak kelompok masyarakat dan kelompok seni di Manggarai yang membawakan tarian ini tanpa memahami makna dasar, konteks penyajian, maupun simbol-simbol yang seharusnya melekat pada tarian tersebut. Tarian yang pada awalnya bersifat sakral dan dipersembahkan untuk tamu istimewa dalam konteks adat, kini semakin sering dipentaskan dalam berbagai acara umum, bahkan dalam kegiatan pariwisata yang tidak selalu mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain itu terdapat pula perubahan penggunaan properti dan kostum yang tidak sesuai, gerakan yang diubah, serta musik secara bebas, hingga pementasan yang lepas dari fungsi penyambutan tamu menunjukkan adanya pergeseran pemahaman budaya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tarian tradisional (atau kreasi berpola tradisi) dapat dengan mudah kehilangan nilai filosofisnya ketika hanya dijadikan komoditas hiburan atau komoditas pertunjukan yang tidak sesuai dengan konteks dan fungsi dari Tari *Tiba Meka*.

Fenomena ini sejalan dengan kekhawatiran banyak ahli budaya Indonesia, termasuk Kuntowijoyo, yang menyoroti bahwa modernisasi dan komersialisasi seni sering menyebabkan penyempitan makna tradisi. Budaya yang semula sarat nilai filosofis berubah menjadi tampilan visual semata tanpa pemaknaan mendalam. Hal inilah yang kini terjadi pada Tari *Tiba Meka*, sebuah tarian yang semestinya menjadi media penghormatan dan komunikasi

budaya, berubah menjadi pengisi panggung biasa.⁶

Pentingnya makna simbolis dalam Tari *Tiba Meka* menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Untuk mengantisipasi penyempitan makna tersebut dan mengungkap kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika dari Nur Sahid yang mengungkapkan bahwa pertunjukan teater, tari, film, dan wayang purwa dalam konteks semiotika adalah hamparan tanda-tanda.⁷ Dengan menggunakan pendekatan semiotika ini, makna yang terdapat dalam berbagai elemen pertunjukan Tari *Tiba Meka*, seperti gerak, busana, musik, dan elemen lain yang ada di dalam Tari *Tiba Meka* serta simbol-simbol budaya yang ada, dapat dianalisis dengan lebih mendalam.

Pendekatan semiotika menjadi sangat relevan mengingat kuatnya arus modernisasi yang menyebabkan pergeseran makna, termasuk menurunnya pemahaman generasi muda. Mereka kerap memandang tarian hanya sebagai hiburan semata. Meskipun tekanan serupa dialami di banyak daerah, seperti yang ditunjukkan pada penelitian Tari *Tua Reta Lou Sikka* dan Tari *Lariangi* di Wakatobi, respon setiap komunitas dalam menjaga makna budaya dapat berbeda. Perbandingan ini menjadi bahan pertimbangan penting sekaligus menguatkan pentingnya melakukan penelitian di Manggarai Tengah, terutama dalam melihat sejauh mana perubahan yang terjadi mempengaruhi arti dan

⁶ Pandor. (2016). *Ritual dan Nilai Karakter dalam Tarian Tiba Meka*. Jakarta: Gramedia, pp. 30-33.

⁷ Nur Sahid. (2026). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigi Pustaka Mandiri, p. 1.

nilai budaya Tari *Tiba Meka* di tangan masyarakat.

Pentingnya penelitian ini terkait dengan perubahan pemahaman mengenai Tari *Tiba Meka*, yang awalnya penuh dengan nilai-nilai penghormatan, kesakralan, dan persaudaraan, namun sekarang lebih sering dianggap sebagai pertunjukan hiburan yang mengabaikan konteks adat dan simbol budayanya. Fenomena ini diperkuat oleh kurangnya pemahaman di kalangan generasi muda serta beberapa pelaku seni mengenai nilai-nilai filosofis dalam tarian ini, yang berisiko mengikis kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, variasi dalam aspek pertunjukan seperti gerak, kostum, musik, dan properti yang tidak lagi sesuai dengan tradisi, menunjukkan adanya penyimpangan yang dapat mengaburkan identitas asli dari Tari *Tiba Meka*. Di tengah arus modernisasi dan komersialisasi, penyempitan makna ini semakin tidak terhindarkan, sehingga diperlukan usaha untuk menyeimbangkan antara kebutuhan pertunjukan dan pelestarian nilai-nilai budaya. Kurangnya penelitian ilmiah yang secara khusus mengeksplorasi makna dan simbol dari Tari *Tiba Meka* juga menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademis dalam mengungkap, mendokumentasikan, dan memperkuat kembali makna simbolik Tari *Tiba Meka*, sekaligus menjadi dasar dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal di tengah beragam budaya nasional.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami kembali Tari *Tiba Meka* sebagai teks budaya yang kaya makna melalui pisau

analisis semiotika Nur Sahid. Diharapkan, hasil penelitian tidak hanya memperkuat penghayatan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budayanya sendiri, tetapi juga dapat menjadi acuan empiris bagi para pelaku seni, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pelestarian yang berkelanjutan. Dengan demikian, Tari *Tiba Meka* dapat tetap dipertahankan sebagai warisan budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga hidup dan relevan dalam menyampaikan pesan-pesan luhur penghormatan, persaudaraan, dan identitas kultural di tengah perubahan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan secara fokus sebagai berikut: Apa makna dan simbol dalam Tari *Tiba Meka* di masyarakat Manggarai Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan makna dan simbol dalam Tari *Tiba Meka* di Masyarakat Manggarai Tengah berdasarkan pendekatan semiotika Nur Sahid melalui konsep kerangka hubungan tiga unsur tanda atau segitiga semiotika (Hubungan Triadik) oleh Charles Sanders Peirce
2. Menganalisis sistem tanda dalam tarian *Tiba Meka* serta peranannya sebagai media komunikasi budaya dan identitas masyarakat Manggarai Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dunia Pendidikan menjadi sumber bahan ajar dan referensi akademik dalam pembelajaran seni budaya di sekolah maupun perguruan tinggi, khususnya dalam konteks semiotika budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat dan Generasi Muda

Meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap makna filosofis dan nilai budaya Tari *Tiba Meka* sehingga dapat memperkuat rasa cinta dan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal.

b. Bagi Pelaku Seni dan Sanggar

Tari Menjadi referensi yang membantu pelaku seni dan Sanggar tari dalam melestarikan nilai simbolik dan makna budaya dalam setiap pementasan Tari *Tiba Meka*.

c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Memberikan dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang mendukung pengembangan seni tradisional Manggarai Tengah secara berkelanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan berbagai rangkaian kegiatan untuk menggali informasi dari berbagai penelitian terdahulu sebagai pembanding, baik untuk mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan yang telah

ada. Selain itu, peneliti juga merujuk kepada buku, jurnal, dan sumber referensi lainnya untuk memperoleh informasi yang relevan terkait dengan Tari *Tiba Meka*. Berikut adalah referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian oleh Ndiung dan Bayu (2019) yang berjudul Fungsi dan Simbolisme Tari *Tiba Meka* sebagai Ekspresi Penghormatan di Manggarai Tengah merupakan studi fundamental yang menitikberatkan pada fungsi sosial dan simbolik tari sebagai sebuah ekspresi penghormatan.⁸ Mereka menguraikan bagaimana unsur-unsur tradisional seperti *Cepa* (sirih, pinang), *Lopa*, *Kope Sundang*, *Ndeki dan Loce* (tikar) mempunyai peran sebagai media komunikasi budaya yang sarat akan makna. Studi ini menegaskan bahwa *Tiba Meka* bukan sekedar pertunjukan estetis, melainkan instrumen pemersatu sosial dan penjaga nilai-nilai tradisional. Namun, penelitian ini bersifat dekriptif analitis dan belum menerapkan kerangka metodologis semiotik secara eksplisit untuk membedah secara khusus tanda yang membentuk komunikasi budaya tersebut.

Kedua, penelitian oleh Amat (2024) dengan judul “Pelestarian Tarian *Tiba Meka* di Bali: Studi pada Sanggar Tari”. Penelitian ini memberikan perspektif kontemporer dengan menyoroti proses pelestarian budaya *Tiba Meka* diluar habitat aslinya yaitu di Bali.⁹ Penulis mengkaji metode pengajaran dan pembinaan dalam Sanggar tari sebagai usaha pelestarian budaya yang adaptif dan responsif terhadap lingkungan baru. Pendekatan pedagogik ini menambah dimensi edukatif dalam

⁸ Ndiung & Bayu. (2019). “Ritus *Tiba Meka* Orang Manggarai dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Karakter”. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*. Vol. 21. pp. 20-22.

⁹ Amat. (2024). “*Pelestarian Tarian Tiba Meka di Bali*”. Denpasar: Universitas Udayana Press, pp. 50-55.

studi tarian tradisional, tetapi belum menyelami lapisan tanda dan simbol secara lebih teoritik. Ketiga, penelitian oleh Pandor (2015) berjudul “Ritual dan Nilai

Karakter dalam Tarian *Tiba Meka*”. Kajian ini menawarkan analisis melakukan kajian mendalam tentang ritual dan nilai karakter pada *Tiba Meka*, memandangnya sebagai ritus penguat solidaritas dan norma sosial.¹⁰ Penelitian ini memberikan analisis kontekstual sosial dan budaya yang sangat berguna, namun kurang menjelaskan secara teoritik struktur tanda sebagai sistem komunikasi menurut semiotika Peirce. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan semiotika untuk mengungkap sistem tanda yang lebih kompleks.

Keempat, penelitian oleh Dewa dan Lawa (2021) yang berjudul “Kajian Tarian Adat Flores”. Studi ini membahas tarian adat di Flores secara luas, termasuk Manggarai, dengan menekankan peran sentral tari dalam menjaga dan mempertahankan keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat.¹¹ Penelitian ini menyoroti berbagai ritual dan makna simbolik yang ada dalam pertunjukan tari yang berbeda di kawasan tersebut, menegaskan bahwa tarian berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tapi sebagai cermin nilai-nilai budaya yang mendalam.

Kelima, Penelitian oleh Ni Komang (2022) dengan judul “Pengaruh Globalisasi terhadap Seni Tari Tradisional”. Penelitian ini mengkaji dampak globalisasi terhadap seni tari tradisional, termasuk tekanan dan transformasi yang

¹⁰ Pandor. (2015). *Ritual dan Nilai Karakter dalam Tarian Tiba Meka*. Jakarta: Gramedia, pp.30-40.

¹¹ Dewa, R & Lawa, M. (2021). ''*Kajian Tarian Adat Flores*'' . Kupang: *Nusa Media*, pp. 110-120.

dihadapi. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi membawahkan perubahan signifikan, warisan budaya seperti *Tiba Meka* menunjukkan ketahanan melalui adaptasi dan upaya pelestarian oleh komunitas lokal dan diaspora.¹² Kajian ini penting untuk memahami dinamika eksternal yang mempengaruhi makna dan praktik tari.

Berdasarkan tinjauan terhadap kelima penelitian utama di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesepakatan mengenai kekayaan simbolik dan kekuatan fungsi sosial-spiritual Tari *Tiba Meka*. Namun, mayoritas penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan deskriptif, antropologis, atau sosiologis tanpa menggabungkan kerangka teoritis semiotik yang sistematis, khususnya semiotika Peirce yang mampu mengurai mekanisme pembentukan makna melalui segitiga semiotika, *representament (Sign)*, objek, dan *interpretan*.¹³ Selain itu, analisis terhadap dinamika pergeseran makna akibat modernisasi dan strategi pelestarian yang adaptif seringkali belum dikaitkan dengan pembacaan terhadap transformasi sistem tanda.

Komparasi dengan studi-studi sebelumnya juga menyoroti kurangnya perhatian pada dinamika perubahan makna akibat modernisasi dan hegemonisasi budaya global. Pergeseran makna dan fungsi Tari *Tiba Meka* dari ritual sakral menjadi hiburan semata adalah fenomena penting yang kerap tidak dimasukkan

¹² Ni Komang. (2022). "Pengaruh Globalisasi terhadap Seni Tari Tradisional". *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*. pp. 25-30.

¹³ Peirce, C. S. (1931-1958). "*Collected Papers of Charles Sanders Peirce*". Vol. 1-6, Harvard University Press, pp. 98-125.

dalam kajian sebelumnya.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian ini juga fokus pada aspek perubahan sosial budaya dan strategi pelestarian yang adaptif.

Kritik terbesar terhadap penelitian terdahulu adalah minimnya integrasi teori tanda yang memadai dan kurangnya analisis kritis terhadap transformasi budaya yang sedang dihadapi oleh masyarakat Manggarai. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dengan mempertemukan kajian tanda budaya yang sistematis dengan analisis kontekstual yang mempertimbangkan perkembangan sosial dan kultural modern.

F. Landasan Teori

Penelitian mengenai makna dan simbol dalam Tari *Tiba Meka* di masyarakat Manggarai Tengah menggunakan pendekatan semiotika pertunjukan. Pendekatan ini dipilih karena Tari *Tiba Meka* tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni yang menampilkan keindahan gerak, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung berbagai tanda dan simbol yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Manggarai. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, sistem tanda, dan proses pemaknaan tanda dalam kehidupan manusia. Menurut Charles Sanders Peirce, segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dapat disebut sebagai tanda.¹⁵ Dalam konteks seni pertunjukan, tanda hadir dalam bentuk gerak, ekspresi, kostum, musik, properti, maupun unsur pendukung lainnya yang membentuk suatu sistem komunikasi budaya.

¹⁴ Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, pp. 50-55.

¹⁵ Firdaus Azwar Ersyad. (2021). *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Pierce*. Sumatera Barat: Mitra CeNdekia Media, pp. 3-4.

Dalam penelitian ini, kerangka teori disusun secara hierarkis agar hubungan antar teori menjadi jelas dan sistematis. Teori utama yang menjadi payung penelitian adalah semiotika pertunjukan yang dikemukakan oleh Nur Sahid. Menurut Nur Sahid (2016), seni pertunjukan seperti tari, teater, wayang, dan film merupakan sistem tanda yang kompleks. Setiap unsur yang muncul dalam pertunjukan memiliki fungsi komunikatif dan mengandung makna tertentu yang dapat ditafsirkan oleh penonton.¹⁶ Oleh karena itu, Tari *Tiba Meka* dipahami sebagai teks budaya yang tersusun atas berbagai tanda yang saling berhubungan. Untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam pertunjukan Tari *Tiba Meka*, penelitian ini menggunakan konsep sistem tanda dari Tadeusz Kowzan. Kowzan menjelaskan bahwa sebuah pertunjukan terdiri atas berbagai sistem tanda yang bekerja secara bersamaan, antara lain gerak, ekspresi, kata, kostum, tata rias, properti, musik, tata cahaya, dan unsur visual lainnya.¹⁷ Dalam konteks penelitian ini, teori Kowzan digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pertunjukan Tari *Tiba Meka* yang mengandung tanda dan simbol budaya.

Berdasarkan konsep Kowzan, unsur-unsur yang dianalisis dalam Tari *Tiba Meka* meliputi gerak tari, pola lantai, musik pengiring, properti adat, busana, tata rias, serta interaksi antarpeneri. Unsur-unsur tersebut dipandang sebagai representasi budaya yang menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. Setelah tanda-tanda tersebut diidentifikasi, penelitian ini menggunakan teori

¹⁶ Nur Sahid. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigi Pustaka Mandiri, pp. 1-23.

¹⁷ Nur Sahid. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigi Pustaka Mandiri, p. 67.

semiotika Charles Sanders Peirce untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Peirce menjelaskan bahwa proses pemaknaan berlangsung melalui hubungan triadik yang terdiri atas *Representamen (Sign)*, *Objek*, dan *Interpretan*. *Representamen* adalah bentuk fisik tanda yang dapat ditangkap oleh pancaindra. *Objek* adalah sesuatu yang dirujuk atau diwakili oleh tanda tersebut. *Interpretan* adalah makna yang muncul dalam pikiran seseorang setelah memahami hubungan antara *representamen* dan objek.¹⁸

Melalui hubungan triadik tersebut, setiap unsur dalam Tari *Tiba Meka* dapat dianalisis maknanya. Sebagai contoh, *Cepa* (sirih pinang) sebagai *representamen* merujuk pada tradisi penerimaan tamu dalam budaya Manggarai sebagai objek, sedangkan *interpretannya* adalah penghormatan, keterbukaan, dan persaudaraan. Selain menggunakan teori semiotika, penelitian ini juga memanfaatkan konsep simbol budaya. Menurut Clifford Geertz (1973), simbol merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, dan mewariskan sistem makna budaya. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai lambang, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.¹⁹ Dalam Tari *Tiba Meka*, simbol budaya hadir melalui gerakan tari, musik pengiring, busana adat, serta penggunaan properti seperti *Cepa*, *Lopa*, *Kope Sundang*, *Ndeki*, dan *Loce*.²⁰ Simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai penghormatan, persaudaraan, keterbukaan, kebersamaan, dan

¹⁸ Nur Sahid. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang: Gigi Pustaka Mandiri, pp. 5-6.

¹⁹ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*, Basic Books. pp. 40-42.

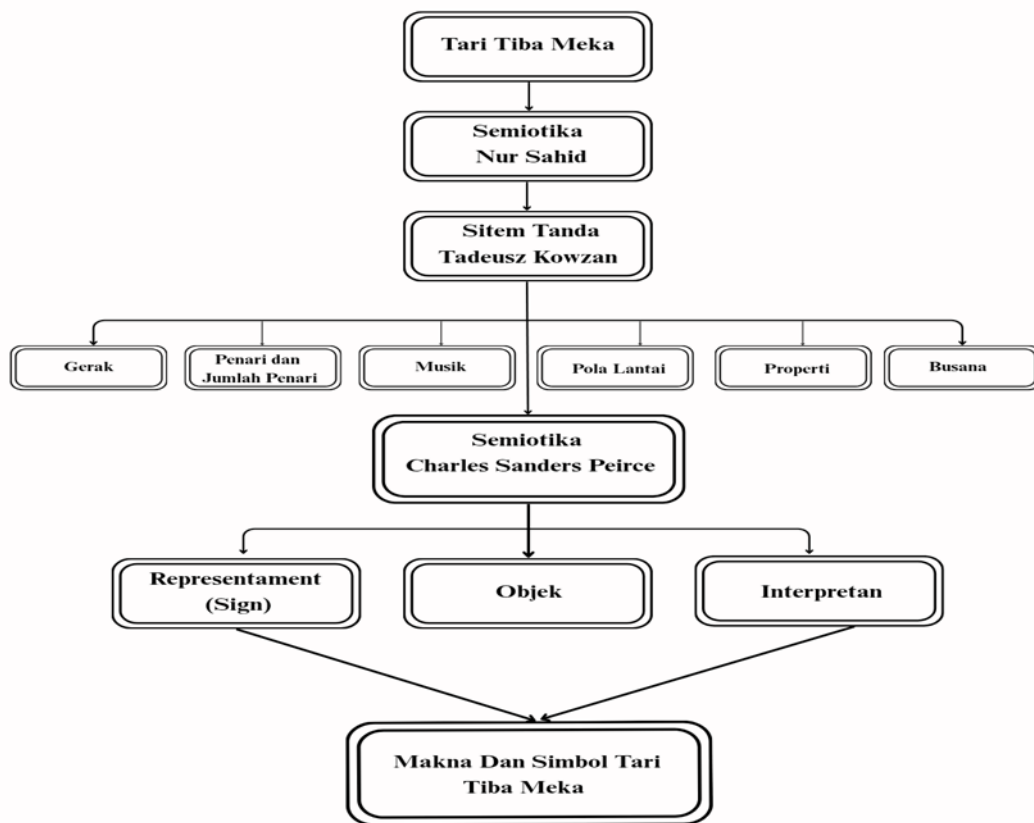
²⁰ Ndiung & Bayu. (2019). "Ritus *Tiba Meka* Orang Manggarai dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Karakter". *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesi*. Vol.21, pp. 18-20.

identitas budaya masyarakat Manggarai Tengah. Victor Turner (1967) menjelaskan bahwa ritual merupakan bentuk drama sosial yang sarat dengan simbol. Dalam ritual, simbol berfungsi sebagai media yang menghubungkan nilai budaya dengan tindakan sosial masyarakat.²¹ Konsep ini relevan dengan Tari *Tiba Meka* karena pada awalnya tarian tersebut merupakan bagian dari ritual penyambutan tamu kehormatan yang mengandung nilai sakral dan penghormatan. Seiring perkembangan zaman, fungsi Tari *Tiba Meka* mengalami perubahan. Jika pada masa lalu tarian ini lebih banyak digunakan dalam konteks ritual adat, saat ini Tari *Tiba Meka* juga dipentaskan dalam festival budaya, kegiatan pariwisata, acara pemerintahan, dan pertunjukan hiburan. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi fungsi dari ritual menuju pertunjukan budaya yang lebih terbuka. Meskipun demikian, makna simbolik yang terkandung dalam Tari *Tiba Meka* tetap dipertahankan oleh masyarakat Manggarai Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji tanda dan simbol yang terdapat dalam Tari *Tiba Meka*, tetapi juga mengkaji bagaimana makna budaya tersebut dipertahankan di tengah perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, kerangka teori penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Semiotika Pertunjukan Nur Sahid digunakan sebagai payung teori yang memandang Tari *Tiba Meka* sebagai sistem tanda.
2. Teori Sistem Tanda Tadeusz Kowzan digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pertunjukan yang mengandung tanda.

²¹ Turner, V. (1967). “ *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*”. Cornell University Press, pp. 33-36.

3. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan makna tanda melalui hubungan *representamen*, objek, dan *interpretan*.
4. Teori Simbol Budaya Clifford Geertz dan konsep ritual Victor Turner digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap makna budaya yang terkandung dalam Tari *Tiba Meka*.



Gambar 1. Alur Penelitian
(Dokumen: Eman Jemalik, 2026 di Yogyakarta)

Melalui integrasi teori-teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara mendalam makna dan simbol dalam Tari *Tiba Meka* sebagai representasi identitas budaya masyarakat Manggarai Tengah.

G. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, mendalam dengan koreografer Tari *Tiba Meka*, pakar budaya Manggarai Tengah, tokoh adat dokumentasi berupa Dokumen dan video budaya Manggarai Tengah, serta studi pustaka literatur dan dokumen pendukung.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Manggarai Tengah, Flores, Nusa Tenggara Timur, kawasan asal Tari *Tiba Meka* yang kaya tradisi asli. Waktu penelitian direncanakan selama tiga bulan, meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis video secara insentif.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran mendalam mengenai makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Tiba Meka*, serta sistem tanda (*Sign*) dalam tarian berdasarkan teori semiotika Nur Sahid, dan kerangka konsep semiotika Charles Sanders Peirce yakni, *representament (Sign) objek*, dan *interpretan*. Pendekatan kualitatif dipilih karena kompleksitas simbol dan tanda tidak dapat diukur secara kuantitatif dan bersifat kontekstual serta dinamis.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pelaku seni tari, pembimbing Sanggar *Wela*

Songke, pakar budaya Manggarai, tokoh adat, dan seniaman musik tradisional yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pelestarian Tari *Tiba Meka*. Objek penelitiannya adalah Tari *Tiba Meka* sebagai teks budaya dengan tanda simbolik dan makna filosofi.

5. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dijaga melalui triangulasi metode, sumber, dan waktu; reliabilitas dipastikan lewat dokumentasi rinci dan audit eksternal bila diperlukan.

6. Tahapan Penulisan Laporan (Skripsi)

Dalam penelitian ini, laporan akhir disusun dengan format analisis deskriptif, yang berarti tidak hanya merangkum fakta-fakta tetapi juga mengkaji secara mendalam fakta-fakta yang diperoleh. Struktur penulisan laporan akhir terdiri dari beberapa bagian berikut:

- a. BAB I: berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode penelitian yang digunakan.
- b. BAB II: memaparkan deskripsi objek penelitian, yang diawali dengan gambaran umum wilayah penelitian, gambar umum sosial budaya masyarakat Manggarai, dilanjutkan dengan deskripsi mendalam mengenai Tari *Tiba Meka* yang meliputi konteks, fungsi dan unsur-unsur penyajiannya seperti gerak, busana, properti, musik pengiring, pola lantai, dan jumlah penari.
- c. BAB III: merupakan bagian analisis yang mengkaji makna dan simbol melalui tanda (*Sign*) dalam Tari *Tiba Meka* dengan pendekatan

semiotika Nur Sahid serta kerangka konsep segitiga semiotika Pierce yang mencakup *represntamet (Sign)*, objek, dan *interpretan* dalam Tari *Tiba Meka*.

- d. BAB IV: berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas temuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada masyarakat, pelaku seni, dan dunia pendidikan.

